

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sampah adalah salah satu masalah rumit yang dihadapi baik negara berkembang maupun negara maju di seluruh dunia. Ini adalah masalah yang umum dan telah menjadi fenomena global (Masruroh, 2021). Menurut KBBI, sampah adalah kumpulan benda-benda yang dianggap tidak berguna lagi dan dibuang begitu saja oleh manusia, terdiri dari barang bekas, sisa makanan, kertas, plastik, logam, dan limbah lainnya yang dihasilkan dari aktivitas manusia, yang seringkali terbuang ke tempat pembuangan akhir. Dari pengertian tersebut, sampah menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 Mengenai Pengelolaan Sampah, sampah adalah bahan berbentuk padat yang dihasilkan dari kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam (Subekti & Apriyanti, 2020).

Akibat bertambahnya jumlah penduduk dan perubahan pola konsumsi masyarakat, maka jenis, jumlah dan karakteristik sampah di masyarakat semakin beragam. Sampah yang semakin hari semakin menumpuk, dan pengelolaan sampah yang masih belum sesuai dapat mengakibatkan dampak buruk terhadap kesehatan penduduk dan lingkungan yang diakibatkan oleh sampah tersebut (Masruroh, 2021). Masyarakat masih kurang memiliki rasa tanggung jawab terhadap adanya sampah yang semakin hari semakin banyak, bukan hanya itu saja, masyarakat juga masih melihat sampah sebagai barang sisa yang tidak

memiliki kegunaan lagi, padahal beberapa jenis sampah masih bisa dimanfaatkan kembali yang dapat menghasilkan nilai rupiah jika diolah dengan benar. Jadi, pengelolaan sampah yang efektif sangat diperlukan (Ariefahnoor et al., 2020).

Penanganan permasalahan sampah merupakan tantangan yang sangat sulit, dan jika tidak dikelola secara efektif, dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan dan lingkungan dalam jangka waktu yang panjang. Di Kabupaten Bantul, terdapat 17 Kapanewon dan 75 Kalurahan, namun, pengelolaan sampah di wilayah ini masih menghadapi kendala yang belum teratasi dengan baik, termasuk masalah timbunan sampah yang menjadi perhatian utama. Menurut Laporan Akhir DLH (Dinas Lingkungan Hidup) Pemerintah Kabupaten Bantul, volume sampah yang terdapat di Kabupaten Bantul cukup banyak. Total volume sampah pada tahun 2021 sebesar 278 ton/hari, sedangkan total sampah yang terkelola hanya sebesar 55 ton/hari. Pemerintah memiliki kapasitas terbatas untuk mengelola sampah, dan masyarakat harus bekerja untuk mengurangi jumlah sampah yang ada. Upaya tersebut harus dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan masyarakat untuk meminimalisir jumlah sampah adalah dengan mendirikan pengelolaan sampah di perkotaan seperti pemilahan sampah mandiri dan pelapak, bank sampah, shodaqoh sampah, TPS 3R, balai daur ulang dan rumah kompos.

Adanya permasalahan sampah yang terdapat di Kabupaten Bantul menjadi perhatian bagi Bupati Bantul, hal ini dikarenakan kapasitas tempat pembuangan akhir (TPA) Piyungan yang memiliki keadaan “Darurat” di mana kapasitasnya sudah hampir penuh dan sering mendapatkan kendala operasional (penghentian pelayanan). Pada tahun 2023, Pemerintah mengambil keputusan untuk menutup Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Piyungan yang dimulai dari tanggal 23 Juli hingga 5 September. Dampak dari penutupan ini terlihat dari peningkatan kegiatan pembuangan sampah secara sembarangan di berbagai tempat, seperti di tepi jalan, sungai, dan bahkan di area persawahan. Adapun solusi Bupati untuk mengatasi kondisi darurat TPA Piyungan yaitu dengan membuat program “Gerakan Bantul Bersih Sampah Tahun 2025” yang sebagaimana tercantum dalam PerBup Bantul No. 66 Tahun 2022 mengenai Rencana Aksi Bantul Bersih Sampah Tahun 2025. Program tersebut memiliki 4 kegiatan utama diantaranya membangun budaya/kesadaran dan kepedulian masyarakat dalam pengurangan sampah dari sumber sampah (rumah tangga), menyusun dan menetapkan kebijakan operasional pengelolaan sampah, mengoptimalkan kelompok pengelola sampah dan membangun model pengelolaan sampah berbasis Badan Usaha Milik Kelurahan (BUMKal), dan pembangunan fasilitas dan sarana prasarana pengelolaan sampah. Gerakan Bantul Bersih Sampah Tahun 2025 ini merupakan inisiatif pemerintah yang dirancang untuk mengatasi permasalahan sampah di tingkat Kelurahan dengan melibatkan semua pihak yang memiliki kepentingan (*stakeholder*).

Adapun target program “Gerakan Bantul Bersih Sampah Tahun 2025” yaitu pengurangan sampah sebesar 30% dan penanganan sampah sebesar 70% dari angka timbulan sampah pada tahun 2025.

Kapanewon Pajangan merupakan salah satu kapanewon yang terdapat di Kabupaten Bantul dengan jumlah penduduk sekitar 36.768 jiwa, dengan luas wilayah seluas 33,25 Ha, dan memiliki rasio kepadatan penduduk yaitu 1.106 jiwa/km². Yang dimana Kapanewon Pajangan ini memiliki 3 Kelurahan, yaitu: Kelurahan Triwidadi, Kelurahan Sendangsari, dan Kelurahan Guwosari. Adapun data jumlah penduduk di setiap Kalurahan dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1. 1 Data Jumlah Penduduk Kapanewon Pajangan

Kalurahan	Data Jumlah Penduduk		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Triwidadi	6.154	6.095	12.249
Sendangsari	6.759	6.757	13.516
Guwosari	5.475	5.528	11.003
Jumlah	18.388	18.380	36.768

Sumber: Kapanewon Pajangan dalam Angka 2022

Fasilitas pengolahan sampah memiliki peran penting dalam menanggulangi masalah sampah yang ada, Kapanewon Pajangan memiliki fasilitas pengolahan sampah yang tersebar di tiap-tiap Kalurahannya. Data fasilitas pengolahan sampah yang terdapat di Kapanewon Pajangan dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1. 2 Data Fasilitas Pengelola Sampah

Kalurahan	BSU		TPS3R		Pelapak		PDU	
	Aktif	Tidak Aktif	Aktif	Tidak Aktif	Aktif	Tidak Aktif	Aktif	Tidak Aktif
Triwidadi	-	-	-	-	1	2	-	-
Sendangsari	1	1	-	-	-	-	-	-
Guwosari	2	4	1	0	4	0	1	0
Jumlah	8		1		7		1	

Sumber: Laporan Akhir DLH Tahun 2022

Berdasarkan data dari Laporan Akhir Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Bantul Tahun 2022, capaian pengolahan sampah yang dilakukan di Kapanewon Pajangan hanya mencapai 1,19 ton atau sekitar 10,93% dari total timbunan sampah sebesar 10,88 ton. Hal ini dapat dikatakan pengolahan sampah yang terdapat di Kapanewon Pajangan masih belum optimal, dikarenakan hanya 10,93% sampah yang terolah. Dapat dilihat pada Tabel 1.2 bahwasannya di tiap-tiap Kalurahan terdapat fasilitas pengolahan sampah yang tidak aktif bahkan ada juga yang tidak memiliki fasilitas pengolahan sampah, hal ini yang menjadikan pengolahan sampah yang ada tidak berjalan dengan optimal.

Berdasarkan observasi mengenai pengelolaan sampah yang ada di wilayah Kapanewon Pajangan, masih terdapat berbagai masalah mengenai pengelolaan sampah, seperti sebagian dari masyarakat Kapanewon Pajangan kurang memiliki rasa kesadaran terkait pengelolaan sampah mandiri organik dan anorganik, yang menyebabkan mereka lebih memilih untuk membayar sekaligus menyerahkan sampah mereka terhadap pengelola lain (pengepul), yang di mana sampah tersebut akan langsung dibuang ke Tempat Penampungan Sementara (TPS) yang berlokasi di

Kapanewon Pajangan yang kemudian akan dikirimkan ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Piyungan dengan keadaan sekarang darurat.

Terdapat salah satu Kelurahan yang sudah bisa mengolah sampahnya secara mandiri yaitu Kelurahan Guwosari. Yang di mana Kelurahan Guwosari ini memiliki Tempat Pengelolaan Sampah yang bernama (TPS GO-SARI) yang merupakan role model pengelolaan sampah yang diurus sendiri oleh penduduk setempat. Rata-rata 4 ton sampah yang masuk ke TPS GO-SARI diseleksi antara sampah organik dan sampah anorganik setiap harinya. Sebagian besar sampah organik diolah kembali menjadi belatung, yang dapat digunakan sebagai pengganti pakan ikan dan unggas. Sampah anorganik yang memiliki nilai jual seperti botol plastik dikumpulkan dan disaring kembali. Pada TPS GO-SARI sudah memiliki pembudidayaan maggot *black soldier fly* (BSF) sendiri, yang di mana BSF tersebut dibudidayakan dan akan bertelur menghasilkan maggot yang dapat digunakan untuk pakan ikan dan unggas, bukan hanya itu di Guwosari juga memiliki Pusat Daur Ulang (PDU) yang di mana sampah-sampah yang masih bisa di daur ulang akan diolah untuk dijadikan produk baru. Akan tetapi TPS GO-SARI ini memiliki kendala lain yaitu masih minimnya nasabah yang bergabung karena masyarakat masih menggunakan jasa pengepul untuk mengurus sampah rumah tangganya, karena dirasa lebih praktis dengan tidak memilah sampah sendiri.

Peneliti melakukan wawancara terhadap pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang menangani masalah sampah, dari wawancara tersebut

masyarakat Kapanewon Pajangan masih belum mengetahui tata cara pengelolaan sampah yang dianjurkan pemerintah, sehingga pada kasus ini Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Bantul berperan aktif untuk melakukan sosialisasi terhadap masyarakat Kapanewon Pajangan mengenai bagaimana proses pengelolaan sampah yang tepat agar masyarakat mau berpartisipasi dalam mengolah sampah secara mandiri. Fasilitas pengolahan sampah juga menjadi permasalahan di Kapanewon Pajangan, terutama di Kalurahan Triwidadi dengan keterbatasan finansialnya, hal tersebut mengakibatkan fasilitas pengolahan yang ada masih belum bisa mengatasi volume sampah yang ada di Kalurahan Triwidadi. Selain itu fasilitas pengolahan sampah seperti TPS3R yang beroperasi/aktif hanya terdapat di Kalurahan Guwosari, sedangkan di Kalurahan Triwidadi dan Sendangsari belum ada. Fasilitas utama untuk pengolahan sampah di ketiga Kalurahan tersebut adalah Bank Sampah dan Shodaqoh Sampah, kegiatan pengolahan sampah tersebut lebih difokuskan pada pengolahan sampah anorganik, seperti sampah botol bekas, sampah plastik, dan sampah kaca, dikarenakan jenis sampah tersebut memiliki nilai jual yang lumayan tinggi. Selain itu, terdapat adanya pembaharuan mengenai data fasilitas pengolahan sampah yang ada, data tersebut diperoleh dari Fasilitator DLH Kapanewon Pajangan. Perbedaan data tersebut terdapat pada penambahan fasilitas pengolahan sampah yang ada di Kapanewon Pajangan, dapat dilihat pada Tabel 4.8.

Terkait dari permasalahan yang sudah diketahui, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui situasi pengelolaan sampah dan merancang strategi pengelolaan sampah yang terdapat di Kapanewon Pajangan. Analisis situasi akan dilakukan secara mendalam untuk memvisualisasikan dan menyajikan penjelasan secara rinci mengenai tata kelola sampah yang sedang berlangsung di Kapanewon Pajangan. Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk memberikan dukungan kepada pihak pengelola pengelolaan sampah dalam mengidentifikasi letak permasalahan dan memahami seluruh aspek yang terkait dengan pengelolaan sampah di wilayahnya. Melalui analisis ini, diharapkan dapat mengevaluasi sejauh mana keberhasilan pelaksanaan program "Bantul Bersih Sampah" di Kapanewon Pajangan, dengan menggali detail-detail penting terkait pelaksanaan program, dampak yang dihasilkan, serta tantangan yang mungkin dihadapi. Kemudian perancangan strategi dapat dirancang dengan menerapkan metode Analisis SWOT *Strengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), *Threats* (ancaman). Setelah diperolehnya strategi pengelolaan sampah, selanjutnya untuk mencari prioritas perancangan strategi yang akan digunakan, peneliti menggunakan metode *Analytic Hierarchy Process* (AHP).

Analisis SWOT merupakan identifikasi sistematis dari berbagai aspek untuk menciptakan strategi perusahaan, Analisis ini didukung oleh penalaran yang berusaha meminimalkan ancaman dan kelemahan dan memaksimalkan peluang dan kekuatan (Akbar et al., 2023). Tujuan dari

analisis SWOT ini adalah untuk menentukan peluang, ancaman, kelemahan, dan kekuatan pada pengelolaan sampah serta dapat memberikan usulan perancangan strategi yang tepat agar pengelolaan sampah dapat beroperasi dengan baik. Metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) merupakan suatu metode pendukung keputusan yang dikembangkan oleh seorang Professor Thomas L. Saaty, Professor Matematika University of Pittsburgh. AHP merupakan metode untuk memecahkan suatu situasi yang kompleks tidak terstruktur kedalam beberapa komponen dalam susunan yang hirarki, dengan memberi nilai subjektif tentang pentingnya setiap variabel secara relatif, dan menetapkan variabel mana yang memiliki prioritas paling tinggi guna mempengaruhi hasil pada situasi tersebut (Srihayati et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS SITUASI DAN PERANCANGAN STRATEGI PENGELOLAAN SAMPAH (Studi Kasus Di Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta)”**.

B. Identifikasi Masalah

Adapun permasalahan yang teridentifikasi dalam penelitian pengelolaan sampah yang dilakukan di Kapanewon Pajangan yaitu sebagai berikut:

1. Belum diketahuinya pola pengelolaan sampah optimal yang dilakukan di Kapanewon Pajangan.

2. Terbatasnya fasilitas dalam proses pengelolaan sampah yang terdapat di Kapanewon Pajangan.
3. Masyarakat memiliki kesadaran yang rendah terkait pengelolaan sampah mandiri organik dan anorganik di Kapanewon Pajangan.
4. Penutupan TPA Piyungan.

C. Batasan dan Asumsi

Adapun batasan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Dilakukannya penelitian di wilayah Kabupaten Bantul, dan tepatnya di Kapanewon Pajangan.
2. Penelitian ini dilakukan dari bulan Maret sampai dengan November 2023.
3. Salah satu data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data volume sumber sampah dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Bantul, serta data hasil observasi dan wawancara dengan pihak yang berkepentingan.
4. Data observasi dan wawancara pada penelitian ini diperoleh dari pemangku kepentingan, masyarakat, dan pihak yang terkait dengan pengelolaan sampah di Kapanewon Pajangan.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana situasi pengelolaan sampah yang terdapat di Kapanewon Pajangan?

2. Bagaimana perancangan strategi pengelolaan sampah yang terdapat di Kapanewon Pajangan menggunakan metode analisis SWOT?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui situasi pengelolaan sampah yang terdapat di Kapanewon Pajangan.
2. Mengetahui perancangan strategi pengelolaan sampah yang terdapat di Kapanewon Pajangan menggunakan metode analisis SWOT.

F. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai, penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi yang akurat mengenai kondisi pengelolaan sampah yang terdapat di Kapanewon Pajangan, dan memberikan perancangan strategi pengelolaan sampah untuk meningkatkan/mengoptimalkan pengelolaan sampah yang terdapat di Kapanewon Pajangan. Sehingga diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Bantul guna membantu mensukseskan gerakan Bantul Bersih Sampah tahun 2025. Adapun dengan adanya penelitian ini, penulis juga berharap agar masyarakat Kapanewon Pajangan lebih memiliki ketertarikan dalam melakukan pengelolaan sampah secara mandiri guna untuk mengurangi volume sampah.